

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara kita Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan sampai sekarang maka kewajiban dan tanggung jawab para pemimpin pendidikan umumnya dan kepala sekolah khususnya mengalami perkembangan dan perubahan pula. Adapun perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aspek :

1. Perubahan dalam tujuan,
2. Perubahan dalam *scope* (luasnya tanggung jawab/kewajiban), dan
3. Perubahan dalam sifatnya.

Ketiga aspek tersebut sangat berhubungan erat dan sukar untuk dipisahkan satu dari yang lain. Adanya perubahan dalam tujuan pendidikan, mengubah pula *scope* atau luasnya tanggung jawab yang harus dipikul dan dilaksanakan oleh para pemimpin pendidikan. Hal ini mengubah pula bagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang harus dijalankan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Purwanto, 2009 : 74-75).

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, organisasi pendidikan bersifat sentralisasi. Segala sesuatu bangunan sekolah, kurikulum (rencana pelajaran), jumlah murid, buku-buku pelajaran, cara mengajar, dan sebagainya telah ditetapkan dan diselenggarakan oleh pemerintah secara sentral. Kewajiban kepala sekolah dan guru-guru tidak lain hanyalah menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diinstruksikan dari atasannya. Sekarang keadaannya lain lagi. Penyelenggaraan pendidikan lebih didesentralisasikan kepada daerah-daerah : masyarakat diikutsertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan, dan lain-lain. Tanggung jawab sekolah telah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan hubungan dengan masyarakat

sekitarnya, maka penilaian sekarang lebih dari itu.

Tugas kewajiban kepala sekolah, disamping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid- muridnya mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya dan sebagainya. Semua ini merupakan tugas kepala sekolah yang pada zaman penjajahan Belanda tidak begitu penting dan tidak perlu adanya. Tugas-tugas kepala sekolah seperti itu adalah bagian dari fungsi-fungsi supervisi (kepengawasan) yang menjadi kewajiban sebagai pemimpin pendidikan. Hal ini mengubah pula bagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang harus dijalankan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Purwanto, 2009 : 76).

Pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesama, dalam satu proses yang telah direncanakan dengan baik dan teratur dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Untuk menunjukkan arah pelaksanaan pendidikan maka perlu adanya tujuan pendidikan sehingga bisa terlaksana dengan baik dan bisa meningkatkan mutu pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2003 : 6)

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain perbaikan kurikulum, proses belajar mengajar, kinerja guru, sistem pendidikan, supervisi kepala sekolah, pemberdayaan kelompok kerja guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta upaya-upaya lainnya (<http://repository.upy.ac.id/1007/1.PDF> diakses pada 8 Juli 2023).

Seorang guru perlu dilakukan penilaian atas pekerjaannya tersebut. Penilaian prestasi kerja merupakan salah satu proses yang dilakukan instansi dalam mengevaluasi kemampuan kinerja guru. Penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kualitas guru, hasil penilaian kinerja dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari pekerjaan tersebut serta dapat memberikan umpan balik terhadap guru tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlangsung begitu pesat tidak dapat lagi diikuti dengan kasat mata sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rumit dan kompleks, serta memerlukan pemecahan yang

proporsional.

Hal tersebut telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai bidang kehidupan sehingga menuntut teknologi dan inovasi baru dalam menghadapinya. Dalam bidang pendidikan diperlukan berbagai teknologi dan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang menyangkut proses belajar mengajar, baik yang berkaitan dengan kebijaksanaan, manajemen, pendekatan, strategi, isi maupun sumber-sumber pendidikan dan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut para personel pendidikan diantaranya guru, harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan agar dapat mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Namun untuk maksud tersebut guru-guru sering menghadapi kesulitan jika harus melakukannya sendiri karena berbagai keterbatasan ekonomi maupun waktu.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personel sekolah. Program pembinaan guru dan personel pendidikan tersebut lazim disebut supervisi pendidikan, sebagai suatu rangkaian dari kegiatan manajemen pendidikan. Untuk itu para pembina dan kepala sekolah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan supervisi agar mereka dapat melaksanakan supervisi dengan tepat.

Dalam peraturan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Menjadi Kepala Sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin dan sekaligus penanggung jawab terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Pembelajaran yang tinggi yang ditandai dengan kinerja yang baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjamin adanya proses

peningkatan profesionalisme guru sekaligus melakukan penilaian kerjanya. Salah satu upaya penting dalam pengembangan pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru di sekolah adalah supervisi kepada guru. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan supervisi kepada guru. Pada sisi lain, guru harus dinilai kerjanya melalui mekanisme Penilaian Kinerja Guru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Kristen Tarus sejak Bulan September sampai Desember 2020, dapat dilihat bahwa sekolah yang ada tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk tumbuh menjadi sekolah yang unggul dan dapat diakui kredibilitasnya. Hal ini dapat terlihat dari peran kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru, letak sekolah yang strategis sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman, serta pemantauan berkelanjutan peserta didik oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar hal tersebut dapat tercapai yaitu apabila sekolah mempunyai pemimpin yang mampu membawa perubahan terhadap kinerja sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki untuk kerja profesional, menumbuhkembangkan antusiasme guru, memotivasi guru, menghindari dari menyalahkan guru tetapi kepala sekolah harus mampu membuat suasana kerja yang membuat guru betah melaksanakan pekerjaannya. Dalam observasi tersebut diperoleh informasi bahwa pelaksanaan supervisi biasanya dilaksanakan hanya dua kali dalam satu semester, pertama dilaksanakan pada awal semester untuk melakukan supervisi terhadap guru berkaitan dengan administrasi pembelajaran.

Supervisi yang kedua dilaksanakan ditengah semester sebelum semesteran berakhir untuk cek and ricek kinerja guru dan untuk refleksi kinerja kepala sekolah. Untuk dapat mencapai keberhasilan pelaksanaan supervisi ini ada beberapa hal yang menjadi permasalahan, diantaranya pergantian kurikulum yang begitu cepat, sehingga banyak guru yang belum mempersiapkan penataan kurikulum merdeka yang baru; administrasi guru yang kurang lengkap dan karena kesibukan kepala sekolah dengan kegiatan

diluar sekolah seperti undangan rapat dinas yang menyebabkan jadwal yang sudah dijanjikan untuk supervisi menjadi berubah dan sulit untuk mendapatkan jadwal yang sesuai antara kepala sekolah dengan guru. Selain itu, tugas dan tanggung jawab Kepala sekolah yang menangani lebih dari satu sekolah menjadi persoalan tersendiri dalam memantau dan menangani kegiatan supervisi di sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut supervisi menjadi jarang terlaksana dengan sepenuhnya. Dari beberapa catatan persoalan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru kini belum terlaksana dengan baik hal tersebut dimana terlihat bahwasanya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru belum sepenuhnya dalam menentukan tujuan mengajar, dengan demikian supervisi kepala sekolah harus berupaya dalam meningkatkan kinerja guru agar pendidikan berhasil dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut, sehingga dapat diketahui secara jelas ada tidaknya hubungan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Kristen Tarus Tahun 2023.

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut diatas, dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian adalah:

1. Pelaksanaan supervisi yang belum optimal, karena kepala sekolah belum melaksanakan pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis kepada guru.
2. Tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah yang sangat banyak, sehingga sulit mengatur jadwal supervise untuk memantau kinerja guru
3. Banyak guru yang belum memiliki administrasi pembelajaran secara lengkap.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Perumusan masalah juga berguna untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA Kristen Tarus pada Tahun Akademik 2023?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : signifikansi Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dengan kinerja guru SMA Kristen Tarus Tahun Akademik 2023.

### **1.5. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang pendidikan terutama tentang supervisi kepala sekolah, kinerja guru, dan hubungan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Kristen Tarus.
- b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis bagi guru SMA Kristen Tarus.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kinerja guru dan sebagai masukan bagi guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

##### **b. Bagi kepala sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang supervisi dan pelaksanaannya sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan pelaksanaan supervise untuk meningkatkan kinerja

guru.

- c. Bagi sekolah dapat memberikan informasi bagi sekolah, mengenai hubungan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Selain itu sebagai bahan evaluasi pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan kinerja guru.